

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti jumlah kebutuhan menjadi lebih besar, salah satunya kebutuhan pada lahan. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian dalam bidang pertanian, maka semakin sempitlah lahan garapan karena telah dikonversi menjadi lahan permukiman, jalan, industri dan lainnya (Ridwan, 2016). Ketersediaan tanah merupakan faktor penting untuk menjamin tersedianya pangan dan tempat untuk melangsungkan kegiatan ekonomi lain di luar pertanian. Terjadinya pertumbuhan penduduk dan perkembangan kegiatan ekonomi mempengaruhi sisi permintaan tanah yang luasnya bersifat tetap. Oleh karenanya permasalahan alokasi penggunaan dan penguasaan tanah senantiasa menjadi persoalan strategis untuk diselesaikan secara adil sejalan dengan tujuan kehidupan bersama. Fenomena penyusutan lahan pertanian, menunjukkan ada dinamika perubahan penggunaan tanah sejalan dengan semakin berkembangnya perekonomian wilayah.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan tersebut terus bertambah, sedangkan lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Hal inilah yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non-pertanian.

Kondisi topografi Desa Sigaol Marbun kurang mendukung untuk menjadi daerah pertanian, karena tanah di daerah ini merupakan tanah liat yang kurang sesuai untuk ditanami padi, jagung, cabe, dan jenis tanaman lainnya. Mata pencaharian penduduk Desa Sigaol Marbun sebelum adanya industri batu bata adalah berusahatani padi sawah, tetapi hasil yang diperoleh hanya kebutuhan subsisten. Berikut adalah tabel luas panen (ha), produksi (ton), dan produktivitas (ton/ha) padi sawah menurut desa di Kecamatan Palipi, 2018 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Palipi, 2018.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pamutaran	35	154,70	4,42
2	Urat Timur	28	139,44	4,98
3	Suhut Nihuta	40	170,40	4,26
4	Parsaoran Urat	45	192,60	4,28
5	Urat II	60	262,60	4,36
6	Sideak	22	94,16	4,28
7	Gorat Parlombuan	35	170,10	4,86
8	Pallombuan	39	204,36	5,24
9	Palipi	98	514,50	5,25
10	Huta Dame	27	116,64	4,32
11	Pardomuan Nauli	23	97,75	4,25
12	Hoguan	20	90,00	4,50
13	Saornauli	8	33,92	4,24
14	Simbolon Purba	575	3.370,50	5,34
15	Huta Ginjang	62	249,24	4,02
16	Sigaol Marbun	280	1.360,80	4,86
17	Sigaol simbolon	366	1.917,84	5,24
	Kecamatan Palipi	1 595	6 263,71	5,24

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019 Dalam Angka

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 luas panen padi sawah di Desa Sigaol Marbun adalah 280 ha, dengan produksi 1.360,80 ton dan produktivitasnya 4,86 ton/ha.

Usaha pertanian tetap diusahakan oleh masyarakat Sigaol Marbun, tetapi karena kondisi tanah kurang memungkinkan untuk pertanian maka hasilnya juga kurang berkembang. Masyarakat menyesuaikan kondisi alam didaerahnya untuk beralih mata pencaharian untuk membuat batu bata (Sinaga, 2015). Maka dengan itu tidak akan memungkinkan keluarga petani untuk bertahan pada posisi yang sudah serba kekurangan. Selain tanah yang kurang memungkinkan, yang membuat penduduk di desa ini beralih ke industri batu bata yaitu karena proses pembuatan batu bata lebih cepat dan tanahnya juga mendukung untuk pembuatan batu bata.

Industri kecil dan kerajinan rakyat yang sebagian besar didaerah dapat memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi karena memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk desa, memberikan tambahan pendapatan, dan dalam beberapa hal mampu memproduksi barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan dengan industri besar (Mubyarto, 2001). Berikut jenis usaha rakyat dibidang bangunan/kontruksi menurut Desa Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Jenis Usaha Rakyat di Bidang Bangunan/Kontruksi Menurut Desa di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir, 2018

No	Desa/Vilage	Jenis Usaha/Types Of Estsbblishment					
		Pemborong/contractor	Tukang batu bata/stone mason	Tukang kayu/carpenter	Tukang cat/painter	Las/karbit	Jumlah/total
1	Pamutaran	-	3	3	-	-	6
2	Urat Timur	1	6	6	-	-	13
3	Suhut Nihuta	-	4	4	-	-	8
4	Parsaoran Urat	1	6	6	-	1	14
5	Urat II	4	4	4	-	-	12
6	Sideak	1	2	2	-	-	5
7	Gorat Parlombuan	2	3	3	-	1	9
8	Pallombuan	1	8	8	-	1	18
9	Palipi	1	8	8	-	1	18
10	Huta Dame	1	3	3	-	-	7
11	Pardomuan Nauli	-	3	3	-	-	6
12	Hoguan	2	4	4	-	-	10
13	Saornaui	2	3	3	-	1	9
14	Simbolon Purba	6	16	16	1	2	41
15	Huta Ginjang	1	3	3	-	-	7
16	Sigaol Marbun	3	14	14	-	-	31
17	Sigaol simbolon	3	6	6	1	-	16
Jumlah/Total		29	96	96	2	7	230

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019 Dalam Angka

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Desa Sigaol Marbun memiliki industri batu bata. Dari data diatas jumlah industri batu sebanyak 14 pada tahun 2018. Tetapi dari hasil survey lokasi penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha batu bata tahun 2022 lebih dari 14 yaitu menjadi 96. Adapun jumlah industri batu bata di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Jumlah Industri Batu Bata di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir, 2021

Desa Sigaol Marbun	Pemilik Usaha Batu Bata	Pemilik Usaha Batu Bata dan Usahatani Padi Sawah
Dusun I	54	34
Dusun II	27	25
Dusun III	15	4
Jumlah	96	63

Sumber: Kantor Kepala Desa Sigaol Marbun 2021

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian penduduk Desa Sigaol Marbun memiliki usaha industri batu bata dan memiliki kerja sampingan bertani padi sawah. Pesatnya pembangunan di sektor perumahan dan properti menjadikan kebutuhan terhadap batu bata semakin meningkat, hal ini membuka peluang usaha dalam pengadaan material bangunan untuk mendukung pembangunan sektor tersebut. Peralatan yang diperlukan untuk membuat batu bata mudah hanya terdiri dari cangkul, pencetak batu bata, mesin penggiling batu bata, tungku pembakaran dan kayu bakar. Sementara bahan baku hanya terdiri dari tanah liat, air, minyak solar dan abu sisa pembakaran. Begitu juga dengan usahatani padi sawah sebagai mata pencaharian sampingan menggunakan faktor produksi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah. Penggunaan faktor produksi akan menimbulkan biaya produksi. Industri batu bata memberikan pendapatan bagi keluarga. Pendapatan dari industri batu bata sebagai mata pencaharian utama petani akan berpengaruh terhadap alokasi pendapatan untuk biaya usahatani padi sawah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kelayakan Usaha Industri Batu Bata Dan Kaitannya Dengan Usahatani Padi Sawah.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kelayakan usaha industri batu bata di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi?
2. Bagaimana pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi?
3. Apakah ada hubungan antara pendapatan industri batu bata dengan biaya eksplisit usahatani padi sawah di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan usaha industri batu bata di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi.
2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan industri batu bata dengan biaya eksplisit usahatani padi sawah di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi.

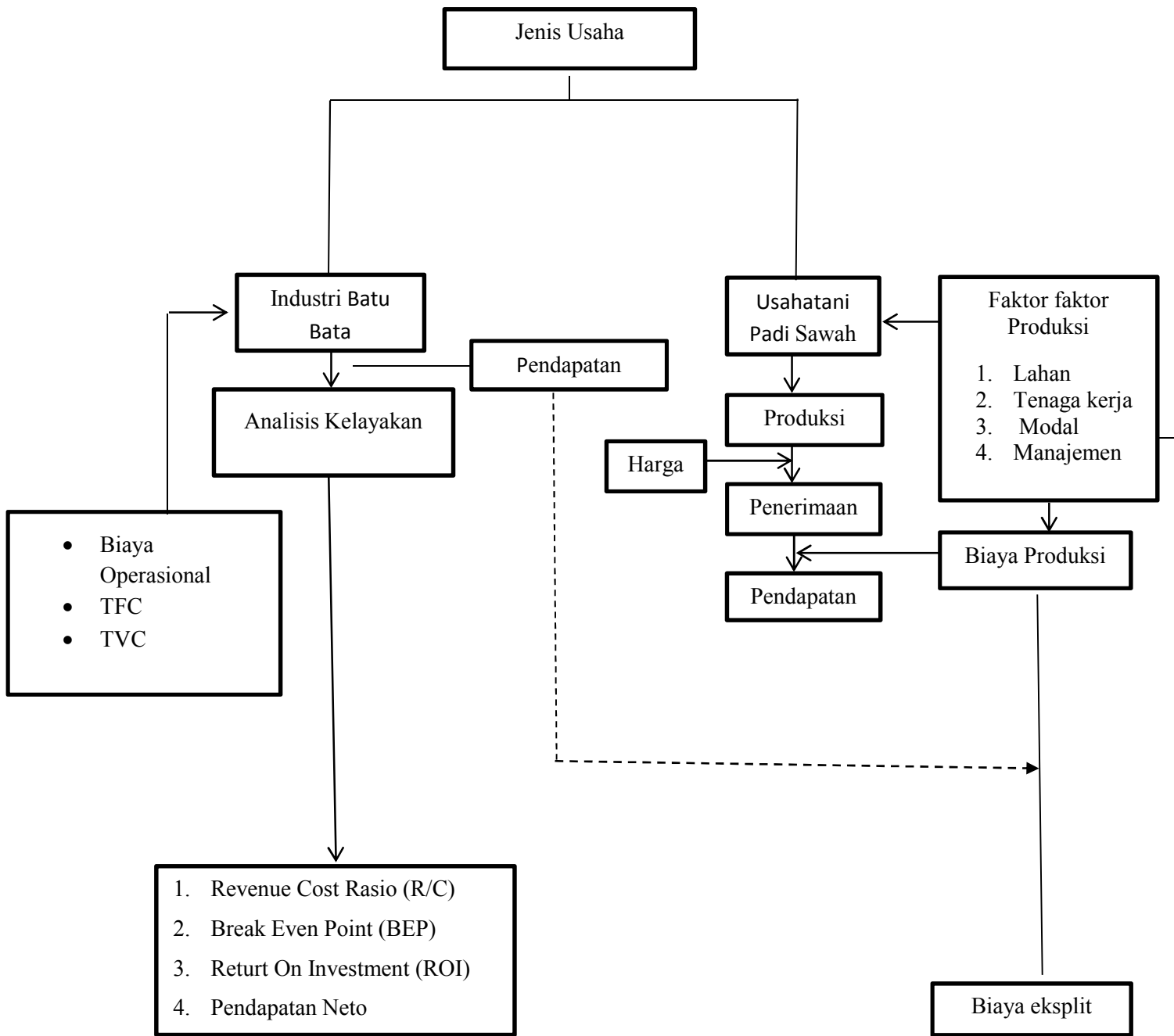
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penulisan skripsi untuk memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemilik usaha batu bata dan usahatani padi sawah di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi.
3. Sebagai referensi dalam kajian agribisnis khususnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan usaha.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usaha industri batu bata dan padi sawah adalah perpaduan yang sangat bijaksana dalam menambah pendapatan petani. Didalam mengusahakan dua usaha ini terdapat faktor produksi yang terdiri dari modal, lahan, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi. Maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pendapatan. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Industri Kecil

Industri mikro adalah industri yang tenaga kerjanya antara 1-4 orang. Penggolongan usaha industri pengolah ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan modal perusahaan itu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995: (1) Pasal 1 ayat 1, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi beberapa kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan pertahun serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (2) Pasal 5 bahwa usaha kecil dicirikan: (a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,00, (c) milik warga Indonesia, (d) berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar, (e) berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Industri Kecil dan Menengah tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha Kecil menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah

usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, Tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Industri batu bata termasuk industri golongan kecil, yang dimaksud dengan industri batu bata adalah industri yang mengolah bahan baku tanah liat dan bahan pembantu berupa air dan pasir melalui proses pencampuran, pembentukan bahan, pengeringan dan pembakaran. Industri batu bata mengolah sumberdaya alam, dimana lokasinya berada dekat sumber bahan baku. Batu bata atau bata merah dibuat dengan bahan dasar lempung atau secara umum dikatakan sebagai tanah liat yang merupakan hasil dari pelapukan dari batuan keras (beku) dan batuan sedimen (Suwardono, 2002)

2.1.2 Produk Batu Bata

Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan konstruksi. Batu bata terbuat dari tanah liat yang dibakar sampai berwarna kemerah-merahan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pabrik batu bata yang dibangun masyarakat untuk memproduksi batu bata. Penggunaan batu bata banyak digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding pada bangunan perumahan, bangunan/gedung, pagar, saluran dan pondasi. Batu bata umumnya dalam konstruksi bangunan memiliki fungsi sebagai bahan nonstruktural, disamping berfungsi sebagai struktural. Sedangkan pada bangunan konstruksi tingkat tinggi/gedung, batu bata berfungsi sebagai nonstruktural yang dimanfaatkan untuk dinding pembatas dan estetika tanpa memikul beban yang ada di atasnya. Bahan baku pembuatan batu bata adalah tanah liat. Batu bata merah terbuat dari tanah liat yang dicetak, dikeringkan kemudian dibakar sehingga teksturnya menjadi pejal dan berwarna kemerahan (Kamaludin, 2021)

Pemanfaatan batu bata dalam konstruksi bangunan baik sebagai nonstruktural ataupun struktural, diperlukan adanya peningkatan produk yang dihasilkan, baik meningkatkan kualitas bahan material batu bata maupun metode pengolahan, pencetakan dan proses pembakaran batu bata itu sendiri. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Nur (2008) pada tiga daerah di Sumatera Barat bahwa, batu bata yang mempunyai kualitas dan mutu yang baik tergantung pada bahan campuran batu bata, posisi batu bata pada lapisan pembakaran dan jenis bahan pembakaran yang digunakan.

Batu bata dibuat dengan bahan dasar lempung atau secara umum dikatakan sebagai tanah liat yang merupakan hasil pelapukan dari batuan keras (beku) dan batuan sedimen. Industri kecil batu bata merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama dan bahan pembantu berupa air dan pasir melalui proses pencampuran, pembentukan bahan, pengeringan dan pembakaran. Sifat fisis batu bata adalah sifat yang ada pada batu bata tanpa adanya pemberian beban atau pelakuan apapun (Nur,2008). Sifat fisis batu bata meliputi densitas (berat jenis) yang disyaratkan untuk digunakan adalah 1,60 gr/cm³ – 2,00 gr/cm³, warna yang didasarkan warna orange kecoklatan, dan dimensi yang disyaratkan harus memiliki ukuran panjang maksimal 16 inci (40 cm), lebar maksimal 3 inci-12 inci (7,50 cm-30,0 cm) dan tebal berkisar antara 2 inci-8 inci (5 cm-20 cm) (Trianingsih dan Hidayah, 2014)

2.1.3 Proses Produksi Batu Bata

Proses produksi batu bata sangat sederhana, namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses produksi batu bata adalah sebagai berikut:

1. Tanah liat disiapkan atau tanah lempung yang merupakan bahan baku pembuatan batu bata.
2. Tanah liat tersebut dibersihkan dari kerikil atau batu kecil dan juga sampah seperti plastik.
3. Diberi sedikit air.
4. Tanah dan air diaduk sehingga menjadi adonan siap cetak.

5. Adonan tanah liat dicetak menggunakan cetakan atau mesin press sehingga berbentuk kotak persegi panjang. Cetakan batu bata biasanya terbuat dari kayu yang secara sederhana dibuat menjadi kotak.
6. Setelah keluar dari cetakan, tanah liat yang sudah dipress akan dipotong menjadi tiga buah batu bata yang teksturnya masih lembab dan sedikit lembek, lalu batu bata dibuat diatas angkong dan disusun.
7. Batu bata akan dijemur dibawah terik matahari.
8. Setelah batu bata kering akan disusun kedalam tungku pembakaran batu bata, kemudian dibakar selama 3 hari 3 malam.
9. Batu bata akan didinginkan selama 2-3 hari dan siap untuk dipasarkan.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Batu Bata

Besar kecilnya suatu usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi industri kecil batu bata antara lain:

a. Bahan Baku

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1984 Tentang Perindustrian, bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri. Batu bata dibuat dari tanah liat dan ditambah air. Lempung adalah tanah hasil pelapukan batuan keras, seperti basalt (batuan dasar), andesit, dan granit (batu besi). Bahan baku tambahan yang digunakan dalam pembuatan batu bata adalah pasir yang halus dan air. Pasir digunakan sebagai campuran agar batu bata yang dihasilkan tidak mudah retak dan menambah berat batu bata. Sedangkan air

digunakan untuk membantu proses pengolahan bahan mentah dan proses pencentakan.

b. Bahan Bakar

Bahan bakar merupakan pembangkit tenaga yang diperlukan untuk menjalankan mesin dan peralatan produksi yang berada di dalam industri tertentu. Terjaminnya kelangsungan sumber tenaga ini berarti terjaminnya pelaksanaan kegiatan produksi dalam industri yang bersangkutan. Proses pembakaran batu merah menggunakan bahan bakar berupa kayu. Kebutuhan kayu bakar merupakan bagian penting keberlangsungan usaha batu merah dan menjadi salah satu komponen biaya yang harus dikeluarkan. Tingkat kebutuhan kayu bakar ini cukup besar karena merupakan sumber energi utama dalam pembuatan batu merah. Ketersediaan kayu sangat menentukan keberlangsungan usaha (Insusanty, 2018).

c. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang No.13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada industri kecil dan industri rumah tangga seperti pada industri kecil batu bata, biasanya tenaga kerja terdiri dari dua kategori, yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga dari luar keluarga.

Dalam analisis ketenaga kerjaan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besarnya curahan tenaga kerja. Standarisasi satuan kerja sangatlah diperlukan dalam analisis terkait ketenagakerjaan. Hal tersebut berguna untuk memudahkan

dalam perbandingan penggunaan tenaga kerja. Adapun penyetaraan tenaga kerja menurut (Kawengian, Mandey, and Waney 2019). Pengukuran jam kerja = 7 jam, pria dewasa = 1 HKP, wanita dewasa = 0,7 HKP, anak - anak = 0,5 HKP

d. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kelancaran suatu produksi industri. Modal usaha dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu modal sendiri dan modal luar. Modal sendiri adalah modal yang dimaksudkan oleh partisipasi pemilik, yang seterusnya akan dioperasikan selama usaha tersebut masih berjalan. Sedangkan modal luar adalah modal yang diperoleh dari pinjaman- pinjaman yang akan dioperasikan selama waktu tertentu, karena harus dikembalikan dengan disertai bunga (Sumarni dan Soeprihanto, 2010).

Modal dalam industri batu bata dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Modal tetap dalam industri batu bata berupa peralatan yang dipakai untuk proses pembuatan batu bata, seperti cangkul, alat pencetak dan tempat untuk proses pembakaran (barak)
- Modal operasional dalam proses produksi batu bata adalah modal yang digunakan untuk membeli kebutuhan yang berkaitan dengan usaha industri batu bata, seperti membeli bahan baku, membeli bahan bakar dan mengupah tenaga kerja.

2.1.5 Biaya Produksi

Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberi keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang (Daljono, 2019). Menurut Mulyadi (2015) biaya produksi adalah merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan "biaya *overhead*". Selanjutnya dikatakan biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya atau produk. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya produksi yang bukan bagian dari manufaktur serta tidak dapat dihubungkan dan dibebankan secara langsung dengan unit produksi, dan secara akurat ditelusuri ke objek biaya. Menurut Suhartati dan fathorrozi (2003), biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau output yang dihasilkan yaitu:

a. Biaya Tetap (*fixed cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan persatuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Jenis jenis biaya tetap dalam perusahaan ini adalah lahan, biaya pendirian dapur, instalasi listrik, dan peralatan kilang.

- b. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan oleh pembudidaya meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian sarana produksi (Benih, Pupuk, Pestisida), pajak tanah, sewa lahan.
- c. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Jenis biaya variabel dalam perusahaan batu bata ini adalah biaya bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja.
- d. Total Biaya (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan;

TC = Total biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2.1.6 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produksi tersebut. Adapun Nurdin (2010), menyatakan bahwa penerimaan total atau *total revenue* pada umumnya dapat di definisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang yang di peroleh penjual. Penerimaan total dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*total revenue*) = penerimaan total (Rp)

Q (*quantity*) = jumlah produksi yang dihasilkan (Rp)

P (*price*) = harga tiap satuan barang (Rp)

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Menurut Hamid (2016) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani ialah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, dan permusim. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$JI = TR - TC$$

Dimana:

JI = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.1.8 Analisis Kekelayakan Usaha

- *Revenue Cost Ratio* (R/C-Ratio)

Menurut Ranita dan Hanum (2016) kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C-Ratio). R/C-ratio adalah perhitungan yang dijumlahkan dari nilai TR (penerimaan) dibagi total cost/TC (total biaya produksi). Berikut rumus untuk menghitung R/C;

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya Produksi}}$$

Keterangan : R = *Revenue* (penerimaan) (Rp)

C = *cost* (biaya) (Rp)

Dengan kriteria :

R/C < 1 → maka usaha dinyatakan tidak layak.

R/C = 1 → maka usaha dinyatakan impas

R/C > 1 → maka usaha dinyatakan layak.

- *Break Even Point* (BEP)

Menurut (Rihardi dan Hartono 2003), BEP merupakan titik impas usaha, nilai BEP dapat diketahui dari tingkat produksi dan harga suatu usaha tidak memberi keuntungan dan tidak pula memberi kerugian. Secara matematis rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{FC}{1 - VC/Sales}$$

Keterangan:

BEP = Break Even Point

FC = Biaya tetap

P = Harga Jual (Rp)
VC = Biaya variabel

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:

- a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- b. Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

- *Analisi Return On Investment (ROI)*

Menurut Fatimah Nur Halifah (2020) analisis *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Perhitungan *return on investment (ROI)*.

$$(ROI) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

- **Pendapatan Neto**

Pendapatan neto adalah pendapatan yang terkena wajib pajak atau menjadi dasar dalam perhitungan pajak penghasilan. Menurut (Charles,2021) perhitungan pendapatan neto menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Pendapatan Neto} = \text{Pendapatan} - \text{Pajak}$$

2.1.9 Produksi Usahatani

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat dan penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat tersebut dapat terdiri dari beberapa macam. Apabila terdapat suatu kegiatan yang dapat menimbulkan manfaat baru atau mengadakan penambahan dari manfaat yang sudah ada maka kegiatan tersebut disebut sebagai kegiatan produksi (Ahyari, 1999)

Sebagaimana telah diketahui pada umumnya petani masih mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Hambatan hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat berupa lemahnya modal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan serta lemahnya bargaining position yang dimiliki oleh petani itu sendiri.

2.1.10 Faktor – Faktor Produksi Usahatani

Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal, manajemen dan teknologi yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen serta teknologi adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi (Syamsudin, 2019).

Faktor produksi dibagi menjadi lima (5) yaitu

a. **Tanah**

Tanah sebagai salah satu factor produksi merupakan pabrik hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan factor-factor produksi lainnya. Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki aerasi dan drainase tanah. Penyiapan lahan untuk tanaman pangan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah, pengolahan tanah minimum dan pengolahan tanah maksimum (Rukmana, 2002).

b. **Tenaga Kerja**

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Menurut Langit (2019) semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan dalam produksi.

Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai, jumlah tenaga kerja yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga optimal. Penggunaan tenaga kerja intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja

yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit (Kartikasari, 2011).

Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna 14 menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Hermanta dalam Kartikasari (2011) mengatakan dalam usahatani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu ; a) persiapan tanaman, b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam), c) penanaman/ persemaian, d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air, e) panen dan pengangkutan hasil, f) penjualan.

c. **Modal**

Menurut Mubyarto dalam Darmawati (2014) modal adalah barang atau uang serta faktor-faktor produksi lahan dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Menurut Satriani (2018) dalam kegiatan proses produksi pertanian modal 13 dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, dan mesin-mesin dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses

produksi. Jenis modal ini mengalami penyusutan sedangkan modal tidak tetap meliputi bahan-bahan pertanian seperti bibit, pupuk dan pestisida.

d. **Manajemen**

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan (Soekartawi, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Analisis pengolahan industri batu bata dan dampaknya terhadap luas lahan pertanian di Kabupaten Deli Serdang	Sianturi (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui tata pengolahan batu bata di daerah penelitian 2) Mengetahui besar pendapatan industri batu bata di daerah penelitian 3) Menganalisis usaha industri batu bata layak atau tidak layak diusahakan di daerah penelitian 4) Mengetahui dampak usaha pengolahan batu bata terhadap luas lahan pertanian di daerah penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Teknik pengolahan batu bata di daerah penelitian sudah intensif 2) Pendapatan bersih yang diterima pengrajin industri batu bata di daerah penelitian cukup tinggi yaitu Rp 4.465.609,72/bulan. 3) Industri batu bata layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C Ratio > 1. Jumlah produksi batu bata berada diatas BEP produksi dan harga jual batu bata juga berada diatas BEP harga. 4) Dampak pengolahan industri batu bata mengakibatkan terjadinya penurunan luas lahan pertanian di daerah penelitian.
Analisis Kelayakan Usaha Batu Bata di Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau	Arasy (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Untuk mengetahui berapa pendapatan pengusaha batu bata yang ada di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau 2) Untuk mengetahui kelayakan usaha batu bata di desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendapatan yang diperoleh pengusaha batu-bata dalam satu periode (bulan) Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau yaitu sebesar Rp 18.769.903/bulan. 2) Net Revenue Cost Ratio (Net R/C Ratio) nilai R/C Ratio lebih besar dari satu ($R/C > 1$ atau $1,18 > 1$), maka usaha batu-bata di Desa Tanjung Mulia tersebut dikatakan layak untuk di jalankan. 3) Break Even Point titik impas harga berada pada harga Rp.310/buah batu-bata dan titik impas produksi berada pada jumlah 349.998 buah/bulan. Berdasarkan hasil tersebut maka usaha batu-bata di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau layak untuk di jalankan.
Analisis Pendapatan Gambir dan Kelayakan Serta kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Pargetteng-	Nainggolan (2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Untuk mengetahui berapa pendapatan usahatani gambir di kecamatan pargetteng-getteng. 2) Untuk mengetahui tingkat efisiesnsi usahatani gambir di Kecamatan Pargetteng-Getteng. 3) Untuk mengetahui 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendapatan usahatani gambir di kecamatan pargetteng-getteng sengkut adalah Rp. 22.875.055,54 per tahun. 2) Tingkat efisiesnsi usahatani gambir di kecamatan pargetteng-getteng sengkut adalah 2,29 (usatani layak diusahakan). 3) Kontribusi pendapatan usahatani gambir sebesar 91% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 22.875.055,54 dan kontribusi pendapatan usahatani jagung sebesar 9% dengan rata rata

getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat		kontribusi pendapatan usahatani gambir	pendapatan sebesar Rp. 1.823.383,33.
Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Petani pengusaha Industri Batu Bata di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul	Muslimin (2008)	<p>1) Mengetahui persebaran industri batu bata di Desa Srimulyo.</p> <p>2) Mengetahui penyerapan tenaga kerja industri batu bata.</p> <p>3) mengetahui sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha.</p> <p>4) Mengetahui dampak industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani pengusaha industri batu bata.</p>	<p>1) Persebaran industri batu bata di Desa Srimulyo sebagian besar (62,68%) tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Payak Tengah, Payak Cilik dan Bintaran Wetan.</p> <p>2) Penyerapan tenaga kerja industri batu bata terhadap angkatan kerja di Desa Srimulyo kecil (2,53%)</p> <p>3) Sumbangan pendapatan industri batu bata terhadap total pendapatan rumah tangga petani pengusaha rata-rata sebesar 74,58%. Dampak positif industri batu bata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga petani pengusaha industri batu bata adalah semua responden (100%) berada diatas garis kemiskinan setelah mengusahakan industri batu bata. Dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan adalah semua responden (100%) berada pada tahap sejahtera.</p>
Dampak Usaha Batu Bata Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi (1970-2005)	Sinaga (2015)	<p>1) Untuk menjelaskan kehidupan masyarakat Desa Sigaol Marbun sebelum adanya usaha batu bata!</p> <p>2) Untuk menjelaskan awal berdiri dan berkembangnya usaha batu bata di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi tahun 1970-2005!</p> <p>3) Untuk menjelaskan dampak usaha batu bata bagi masyarakat Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi!</p>	<p>1) Sebelum adanya usaha batu bata di Desa Sigaol Marbun mata pencaharian utama di desa ini yaitu bertani. Jenis tanaman yang mereka tanam seperti cabai, jagung, padi dan juga umbi-umbian. Selain bertani, pada umumnya masyarakat Desa Sigaol Marbun juga peternak yang terdiri dari ternak besar, kecil dan unggas. Ternak besar seperti kerbau, ternak kecil seperti kambing dan babi, sedangkan unggas diantaranya adalah ayam. Tetapi karena jenis tanah di desa ini berupa tanah liat, maka pertanian yang dilakukan oleh penduduk Desa Sigaol Marbu hanya untuk memenuhi kebutuhan subsisten.</p> <p>2) pada tahun 1970, Genteng Sinaga mengganti usaha genteng menjadi batu bata. Hal ini dilakukan karena adanya kebutuhan akan batu bata maka sejak tahun 1970 inilah Genteng Sinaga mengganti usaha genteng menjadi batu bata.</p> <p>3) Dengan adanya usaha batu bata ini, penduduk Desa Sigaol Marbun dapat</p>

			mengatasi permasalahan perekonomian yang mereka hadapi dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang tersedia.
Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat	Hamid (2016)	<p>1) Untuk mengetahui besaran pendapatan petani dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.</p> <p>2) Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Woyla.</p> <p>3) Untuk mengetahui Break Event Point usahatani padi sawah di Kecamatan Woyla.</p>	<p>1) Rata-rata luas lahan petani responden adalah 0.308 Ha, maka rata biaya produksi berupa saprodi pertanian yang harus dikeluarkan petani adalah Rp 466.000, rata – rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.283.000 dan rata – rata penerimaan adalah Rp Rp 7.646.000.</p> <p>2) Rata – rata penerimaan yang diperoleh petani padi sawah di wilayah penelitian sebesar Rp 5.097.000 dan biaya produksi dan tenaga kerja sebesar Rp 2.749.000, maka R/C ratio diperoleh sebesar 1,8. Artinya, setiap Rp 1 yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya usahatani padi sawah maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,8. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 ($R/C > 1$) maka usahatani padi sawah layak untuk diusahakan.</p> <p>3) Break Even Point atau titik impas pada usahatani padi sawah berdasarkan perhitungan menghasilkan BEP Harga sebesar Rp 2.233 dan BEP Produksi 664 kg. Artinya, bila petani responden di wilayah penelitian menghasilkan produksi padi sawah sebesar 664 kg dengan harga jual Rp 2.233/kg maka usahatani padi sawah mengalami titik impas, yakni tidak mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan.</p>
Analisis Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Amogena II Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa	Martha (2019)	Menganalisis berapa besar pendapatan keluarga petani dan berapa besar kontribusi usahatani padi sawah terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Amogena II Kecamatan Lagowan Timur Kabupaten Minahasa.	Usahatani padi sawah dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi pendapatan keluarga petani di Desa Amongena II dengan hasil presentase 53 % permusim tanam. Usahatani padi sawah di Desa Amongena II dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut mayoritas masyarakatnya memiliki industri rumah tangga batu bata dan memiliki kerja sampingan sebagai petani padi sawah. Dengan kata lain, bahwa industri batu bata dan usahatani padi sawah merupakan sumber penghasilan masyarakat di Desa Sigaol Marbun.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini semua rumah tangga yang mempunyai usaha industri batu bata dan memiliki usahatani padi sawah di Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Desa Sigaol Marbun	Pemilik Usaha Batu Bata	Pemilik Usaha Batu Bata dan Usahatani Padi Sawah
Dusun I	54	34
Dusun II	27	25
Dusun III	15	4
Jumlah	96	63

Sumber: Kantor Kepala Desa Sigaol Marbun 2021

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah penduduk Desa Sigaol Marbun. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian sebanyak 30 responden dari 63 kk industri batu bata dan usahatani padi sawah di wilayah penelitian. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. *Random Sampling* adalah suatu metode dalam menggunakan sampel yang dilakukan secara acak.

Penentuan jumlah sampel per dusun menggunakan metode alokasi proporsional. Metode alokasi proporsional adalah Teknik sampling yang digunakan bila populasi anggota atau unsur yang homogen dan berstrata secara proporsional (Bayuprima, 2016). Jumlah sampel masing-masing dusun didapatkan menggunakan rumus berikut:

$$n_i = (N_i/N)n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel setiap dusun

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi setiap dusun

N = jumlah populasi seluruhnya

Setelah dihitung menggunakan metode alokasi proporsional maka dusun I jumlah sampelnya sebanyak 16 responden dan dusun II sebanyak 12 responden dan dusun III sebanyak 2 responden.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Dusun	Jumlah Sampel
1	I	16
2	II	12
3	III	2
	Total	30

Sumber: Kantor Kepala Desa Sigaol Marbun 2021

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung dengan responden berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi data pendapatan dari industri batu bata, pendapatan usahatani padi sawah dan hubungan pendapatan industri batu bata dengan biaya eksplisit usahatani padi sawah. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu untuk melihat kelayakan usaha pengolahan batu bata, digunakan metode deskriptif dengan menggunakan perhitungan R/C (*Return Cost Ratio*), *Break Even Point* (BEP), *Analisi Return On Investment* (ROI). Menurut Ranita dan Hanum (2016) R-C ratio adalah nilai TR (penerimaan) dibagi total cost/TC (total biaya produksi)

$$* \mathbf{R - C \text{ ratio}} = \frac{\mathbf{Total \text{ Penerimaan}}}{\mathbf{Total \text{ biaya Produksi}}}$$

Keterangan : R = Revenue (penerimaan) (Rp)

C = cost (biaya) (Rp)

Dengan kriteria :

$R/C < 1 \rightarrow$ maka usaha dinyatakan tidak layak.

$R/C = 1 \rightarrow$ maka usaha dinyatakan impas

$R/C > 1 \rightarrow$ maka usaha dinyatakan layak.

*** Break Even Point (BEP)**

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{FC}{1 - VC/Sales}$$

Keterangan:

BEP = Break Even Point

FC = Biaya tetap

P = Harga Jual (Rp)

VC = Biaya variabel

*** Analisa Return On Investment**

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*** Pendapatan Neto**

$$\text{Pendapatan Neto} = \text{Pendapatan} - \text{Pajak}$$

2. Untuk menjawab permasalahan ke dua dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan menghitung pendapatan usahatani padi sawah.

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan;

TC = Total biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

$$\text{TR} = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*total revenue*) = penerimaan total (Rp)

Q (*quantity*) = jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P (*price*) = harga tiap satuan barang (Rp/kg)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

3. Untuk menjawab permasalahan ke tiga digunakan metode deskriptif dan metode analisis kolerasi untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu pendapatan industri batu bata dengan biaya eksplisit usahatani padi sawah dengan alat bantu program microsoft excel. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel terikat (x) yaitu biaya eksplisit usahatani (y) yaitu pendapatan batu bata, sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada tabel berikut (sugiyono,2013)

Tabel 3.3 Distribusi Intrepretasi

Rentang	kategori
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

3.5.1 Definisi

1. Pemilik batu bata adalah orang mengusahakan industri batu bata.
2. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
3. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dalam melakukan proses produksi usaha industri batu bata dihitung dalam rupiah (Rp).
4. Produksi usaha industri batu bata adalah hasil produksi yang diperoleh dalam sekali proses produksi diukur dalam buah.
5. Harga jual adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen kepada pemilik untuk memperoleh batu bata (Rp/biji).
6. Penerimaan adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi.
7. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dihitung dalam rupiah (Rp).

3.5.2 Batasan Operasional

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Daerah penelitian adalah Desa Sigaol Marbun Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir.
2. Waktu penelitian Agustus tahun 2022
3. Sampel penelitian ini adalah pengrajin industri batu bata sekaligus memiliki usahatani padi sawah.